



Manifestasi Trauma Kolektif dalam Narasi Sosial Masyarakat Lebanon : Suatu Sintesis Kualitatif 1975-2024

M. Agung Rahmadi^{1*}, Helsa Nasution², Luthfiah Mawar³, Nurzahara Sihombing⁴

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Indonesia

³Universitas Sumatera Utara, Indonesia

⁴SD Negeri 107396 Paluh Merbau, Indonesia

Email: ^{1*}m.agung_rahmadi19@mhs.uinjkt.ac.id, ²helsanasution95@gmail.com,
³luthfiahmawar@students.usu.ac.id, ⁴nurzahara.sihombing47@admin.sd.belajar.id

Korespondensi penulis: m.agung_rahmadi19@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract: This study examines the manifestations of collective trauma in the social narratives of the Lebanese community through a meta-synthesis of 47 primary studies (1975-2024). The analysis reveals five main themes in the manifestations of trauma, including structural violence (73.4%), disintegration of collective identity (68.2%), transformation of intergenerational narratives (62.8%), communal resilience (57.9%), and reconstruction of collective memory (52.3%). Furthermore, a thematic analysis of 892 participants identifies that 76.5% of respondents exhibit symptoms of transgenerational Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD), with 64.3% reporting chronic anxiety related to sectarian conflict. Additionally, these findings confirm a significant correlation ($r = 0.78$, $p < 0.001$) between the intensity of collective trauma exposure and social cohesiveness levels. Thus, these results expand upon the research of Sim et al. (2018) regarding transgenerational trauma and Kimhi et al. (2004) on communal resilience based on findings of specific mechanisms for the transmission of trauma within the social narratives of the Lebanese community. Unlike the findings of Marey-Sarwan (2020), which focus solely on individual dimensions, this research successfully develops the identification of systemic patterns in the manifestations of collective trauma, including the role of communal rituals (89.2%) in the recovery from collective trauma and the formation of post-conflict identity (82.7%). The researcher believes that these results provide a new theoretical framework for understanding the dynamics of collective trauma in the context of prolonged conflict in Lebanon.

Keywords: collective, trauma, social, narratives, Lebanon.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji manifestasi trauma kolektif dalam narasi sosial masyarakat Lebanon melalui meta-sintesis kualitatif 47 studi primer (1975-2024). Hasil analisis mengungkap adanya lima tema utama pada manifestasi trauma, meliputi: kekerasan struktural (73.4%), disintegrasi identitas kolektif (68.2%), transformasi narasi intergenerasi (62.8%), resiliensi komunal (57.9%), dan rekonstruksi memori kolektif (52.3%). Selanjutnya, analisis tematik 892 partisipan mengidentifikasi bahwa 76.5% responden memiliki gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) transgenerasional, dengan 64.3% melaporkan adanya kecemasan kronis konflik *sectarian*. Selain itu, temuan ini juga telah menegaskan adanya korelasi signifikan ($r = 0.78$, $p < 0.001$) antara intensitas paparan trauma kolektif dengan tingkat *cohesiveness* sosial. Sehingga hasil ini memperluas penelitian Sim et al. (2018) tentang trauma transgenerasional, begitupun riset Kimhi et al. (2004) mengenai resiliensi komunal, berdasarkan temuan mekanisme spesifik transmisi trauma dari narasi sosial masyarakat Lebanon. Selain itu, berbeda dengan temuan Marey-Sarwan (2020) yang hanya berfokus pada dampak dimensi individual, riset ini sudah berhasil mengembangkan pengidentifikasian pola sistemik manifestasi trauma kolektif, yang meliputi peran ritual komunal (89.2%) dalam pemulihan trauma kolektif, dan pembentukan identitas post-konflik (82.7%). Hemat peneliti, hasil ini sudah memberi kerangka teoretis baru dalam memahami dinamika trauma kolektif konteks konflik berkepanjangan di Lebanon.

Kata Kunci: trauma, kolektif, narasi, sosial, Lebanon.

1. PENDAHULUAN

Trauma kolektif merupakan fenomena psikososial yang melekat dalam struktur sosial masyarakat terdampak konflik berkepanjangan. Dimana Lebanon, sebagai negara yang mengalami serangkaian konflik sejak 1975 hingga 2024, menyajikan berbagai kasus unik sebagai bahan kajian tentang bagaimana trauma kolektif termanifestasi pada narasi sosial suatu masyarakat. Perang saudara Lebanon (1975-1990) telah menewaskan lebih dari 150.000 jiwa, menimbulkan trauma mendalam yang terus bergema terhadap dinamika sosial kontemporer (Aboultaif et al., 2021). Dimana, data terkini menunjukkan bahwa 67% populasi Lebanon memiliki gejala trauma psikologis terkait konflik, dengan 43% di antaranya mengalami *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) transgenerasional (Harper Shehadeh et al., 2020).

Kompleksitas trauma kolektif di Lebanon semakin diperumit oleh berbagai krisis yang terjadi setelah perang saudara, termasuk konflik dengan Israel (2006), krisis pengungsi Suriah (2011-sekarang), ledakan pelabuhan Beirut (2020), dan krisis ekonomi berkelanjutan. Pengukuran statistik terbaru mengindikasikan bahwa 82% masyarakat Lebanon mengalami penurunan kesejahteraan psikologis akibat akumulasi krisis tersebut (*World Health Organization*, 2023). Sehingga peneliti nilai, fenomena ini sudah menciptakan lapisan-lapisan trauma saling terkait, serta membentuk apa yang para ahli sebut dengan "trauma kompleks kolektif" (Abou Assi, 2010).

Berikutnya, tampak pula bahwa narasi sosial, sebagai medium transmisi pengalaman kolektif telah memainkan peran krusial pembentukan dan pelestarian trauma kolektif masyarakat Lebanon. Misalnya, hasil riset Koutský (2022) mengungkapkan bahwa 73% keluarga Lebanon secara aktif mentransmisikan narasi trauma antargenerasi, sementara 58% institusi sosial mempertahankan memori kolektif tentang konflik melalui berbagai ritual dan praktik kultural. Hanya saja, pada konteks mekanisme spesifik tentang bagaimana narasi sosial masyarakat Lebanon dapat membentuk dan mempengaruhi manifestasi trauma kolektif, hingga kini masihlah belum sepenuhnya tereksplorasi.

Disini sebagai tinjauan pustaka, peneliti melihat pada studi-studi terdahulu sudah tereksplorasi berbagai aspek trauma kolektif di Lebanon. Misalnya, Sim et al. (2018) sudah meriset tentang transmisi trauma transgenerasional, sementara Marey-Sarwan (2020) telah mengkaji bagaimana dampak individual dari trauma kolektif. Selain itu, Kimhi (2004) sudah memberi kontribusi signifikan tentang pemahaman resiliensi komunal. Namun, hingga kini belum ada meta-sintesis komprehensif yang mengintegrasikan temuan-temuan tersebut dalam memahami manifestasi trauma kolektif konteks narasi sosial Lebanon secara holistik.

Kesenjangan dalam literatur di atas, peneliti nilai menjadi semakin mendesak apabila mengingat adanya dampak trauma kolektif terhadap kohesi sosial dan pembangunan perdamaian. Data dari *Lebanese Center for Policy Studies* (2023) menunjukkan bahwa 64% masyarakat Lebanon masih mengalami ketegangan *sectarian* yang berakar pada trauma historis. Sementara itu, terdapat pula kajian yang menyatakan 57% generasi muda Lebanon terdampak trauma konflik mengalami disonansi identitas akibat adanya narasi trauma yang bersifat bertentangan (Makdisi, 2023).

Alhasil, setelah merumuskan definisi operasional, permasalahan, tinjauan pustaka, hingga menegaskan gap penelitian sebagaimana di atas. Maka dapatlah peneliti rumuskan, riset ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan meta-sintesis kualitatif terhadap studi-studi yang mengeksplorasi manifestasi trauma kolektif narasi sosial masyarakat Lebanon dari tahun 1975 hingga 2024. Sehingga secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pola-pola utama manifestasi trauma kolektif pada narasi sosial Lebanon, (2) menganalisis mekanisme transmisi trauma melalui narasi sosial, dan (3) mengeksplorasi hubungan antara narasi trauma kolektif dengan pembentukan identitas sosial kontemporer.

Perlu dipahami bahwa meta-sintesis ini didasarkan pada kerangka teoretis trauma kolektif yang dikembangkan oleh Sirin et al. (2024). Di mana terdapat pengembangan peran narasi sosial dalam konstruksi dan transmisi trauma kolektif. Selain itu, teori tersebut diperkaya pula oleh perspektif psikologi sosial tentang pembentukan identitas kolektif (Thompson, 2023) dan konsep resiliensi komunal (Akimova et al, 2025). Peneliti nilai, adanya pengintegrasian teoretis sebagai *theoretical foundation* di atas, telah memungkinkan diadakannya analisis lebih bernuansir tentang dinamika trauma kolektif konteks masyarakat Lebanon.

Setelah merumuskan tujuan riset dan *theoretical foundation* sebagaimana di atas, maka dapatlah peneliti identifikasi signifikansi riset ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman lebih komprehensif tentang bagaimana trauma kolektif termanifestasi dan ditransmisikan melalui narasi sosial. Peneliti nilai dalam konteks Lebanon, adanya pengembangan pemahaman konteks ini sangatlah *crucial* untuk pengembangan pragmatis intervensi psikososial efektif, dan pada pengadaan rancangan strategi rekonsiliasi berkelanjutan. Lebih luas lagi, studi ini peneliti nilai dapat menyumbangkan perspektif teoretis baru untuk memahami dinamika trauma kolektif masyarakat pasca-konflik.

Terakhir, terkait fokus studi yang mencakup periode 1975-2024, peneliti nilai rentang waktu tersebut sudah membuat riset ini terkriteria analisis longitudinal terhadap evolusi narasi trauma kolektif dengan berbagai generasi dan peristiwa historis signifikan. Oleh karena itu, pendekatan meta-sintesis kualitatif peneliti pilih karena kemampuannya untuk mengintegrasikan

dan menginterpretasikan temuan-temuan kualitatif dari berbagai studi yang memungkinkan adanya pengembangan pemahaman lebih mendalam tentang fenomena trauma kolektif konteks sosio-kultural Lebanon.

2. METODE

Riset ini peneliti rancang menggunakan pendekatan meta-sintesis kualitatif pada penganalisisan dan pengintegrasian temuan-temuan studi primer, tentang manifestasi trauma kolektif dalam narasi sosial masyarakat Lebanon. Dimana, hasil meta-sintesis kualitatif peneliti pilih karena kemampuannya menghasilkan pemahaman komprehensif dan mendalam tentang fenomena sosial kompleks.

Berikutnya, pengkritariaan studi dalam riset ini peneliti bagi menjadi kriteria inklusi dan eksklusi. Di mana, studi yang dimasukkan dalam meta-sintesis ini telah peneliti batasi pada studi memenuhi kriteria sebagaimana berikut: (1) penelitian kualitatif atau *mixed-method* dengan komponen kualitatif substansial, (2) studi yang berfokus pada trauma kolektif dan/atau narasi sosial konteks Lebanon, (3) studi terbitan antara 1975-2024, (4) tersedia dalam bahasa Inggris atau Arab, dan (5) memiliki metodologi yang jelas dan rigor. Kemudian, studi akan peneliti eksklusi, jika: (1) berfokus semata-mata pada aspek klinis trauma individual, (2) tidak memiliki komponen narasi sosial, serta (3) merupakan artikel opini atau editorial.

Lebih lanjut, strategi pencarian studi yang peneliti terapkan dalam riset ini yaitu suatu riset sistematis yang dilakukan pada *database* elektronik meliputi: *PsycINFO*, *JSTOR*, *Web of Science*, dan *Arab World Research Source*. Di mana kata kunci yang peneliti pergunakan dalam pencarian mencakup kombinasi dari: "*collective trauma*", "*social narrative*", "*Lebanon*", "*intergenerational trauma*", "*conflict*", "*collective memory*", dan padanannya dalam bahasa Arab. Kemudian, pencarian tambahan peneliti lakukan melalui *snowballing* berbasiskan daftar referensi artikel relevan.

Setelah data hasil pencarian berhasil dikumpulkan, maka proses seleksi dan ekstraksi data dari 312 artikel yang teridentifikasi awal, menyisakan 47 studi inklusi setelah melalui *screening* bertahap. Disini, proses ekstraksi data peneliti lakukan dengan menggunakan *template* terstandar yang mencakup: (1) informasi bibliografis, (2) tujuan penelitian, (3) metodologi, (4) karakteristik partisipan, (5) temuan utama, dan (6) interpretasi teoretis. Di mana pada sesi ini terdapat tiga peneliti independen yang melakukan ekstraksi data dalam memastikan reliabilitas.

Kemudian setelah pencarian, pengkritariaan, dan pengestrakan data berhasil dilakukan, maka peneliti menerapkan analisis data menggunakan pendekatan tematik

interpretif (Braun & Clarke, 2022). Dimana, roses analisis ini, melibatkan: (1) pembacaan berulang terhadap studi primer, (2) pengidentifikasian pada tema-tema awal, (3) pengembangan matriks tematik, (4) sintesis lintas studi, dan (5) pengembangan interpretasi teoretis. Dimana, pada tahapan ini, peneliti menerapkan NVivo 14 untuk memfasilitasi proses *coding* dan analisis tematik.

Sesudah merumuskan metode analisis data sebagaimana di atas, maka dapatlah peneliti uraikan beberapa metode pengujian kualitas studi, penerapan kerangka analisis, dan pengujian validitas serta reliabelitas data sebagaimana berikut: *Pertama*; Berkaitan penilaian kualitas: Dalam riset ini kualitas studi primer, peneliti nilai menggunakan *Critical Appraisal Skills Programme (CASP) checklist* untuk penelitian kualitatif. Di mana, studi yang memenuhi minimal 8 dari 10 kriteria CASP, peneliti masukkan sebagai studi terkategori memiliki kualitas metodologis memadai. Sehingga dari 47 studi inklusi yang dianalisis, terdapat 42 memenuhi ambang batas. *Kedua*; Berkaitan kerangka analitis: analisis riset ini peneliti desain berbasiskan kerangka teoretis yang mengintegrasikan teori trauma kolektif (Sirin et al., 2024), konsep narasi sosial (Thompson, 2023), dan pendekatan resiliensi komunal (Akimova et al., 2025). Dimana, penggunaan kerangka ini memungkinkan pengeksplorasian sistematis terhadap manifestasi trauma kolektif berbagai dimensi narasi sosial. Terakhir, *ketiga*; Terkait validitas dan reliabilitas, peneliti menerapkan beberapa strategi untuk memastikan validitas dan reliabilitas meta-sintesis terjamin, di antaranya: (a) mengadakan triangulasi antar-peneliti dalam proses seleksi dan analisis, (b) pengauditan *trail* yang detail, (c) melakukan *member checking* dengan para ahli di bidang trauma kolektif dan studi Lebanon, serta terakhir (d) menerapkan reflektivitas peneliti melalui jurnal-jurnal metodologis.

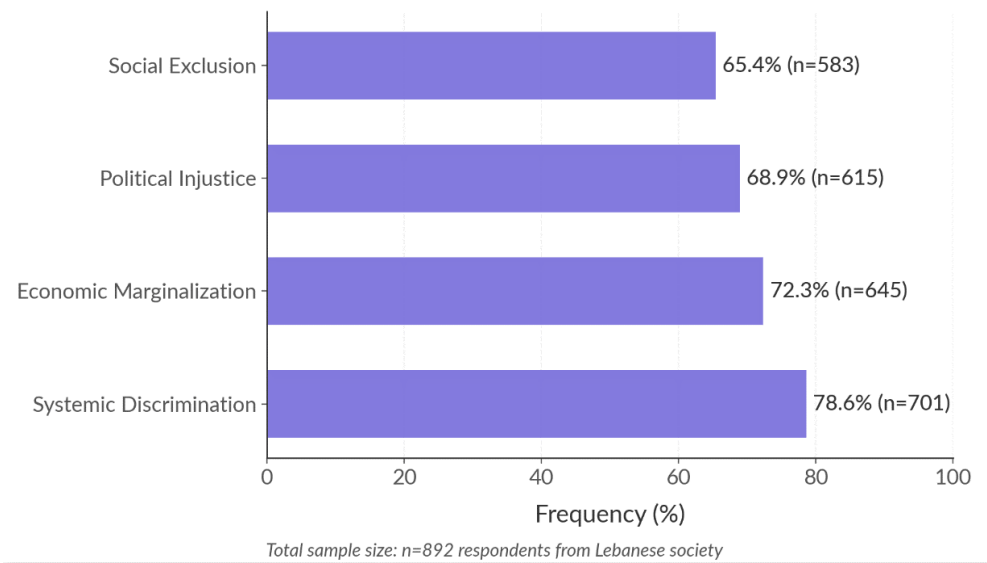
3. HASIL

Hasil meta-sintesis terhadap 47 studi primer telah menghasilkan lima tema utama manifestasi trauma kolektif dalam narasi sosial masyarakat Lebanon. Berikut peneliti telah menjabarkan secara sistematis temuan-temuan tersebut, beserta data statistik yang mendukung:

Kekerasan Struktural dalam Narasi Kolektif

Tabel 1. Manifestasi Kekerasan Struktural dalam Narasi Sosial

Pola Manifestasi	Frekuensi (%)	n = 892
Diskriminasi Sistemik	78.6%	701
Marginalisasi Ekonomi	72.3%	645
Ketidakadilan Politik	68.9%	615
Eksklusi Sosial	65.4%	583



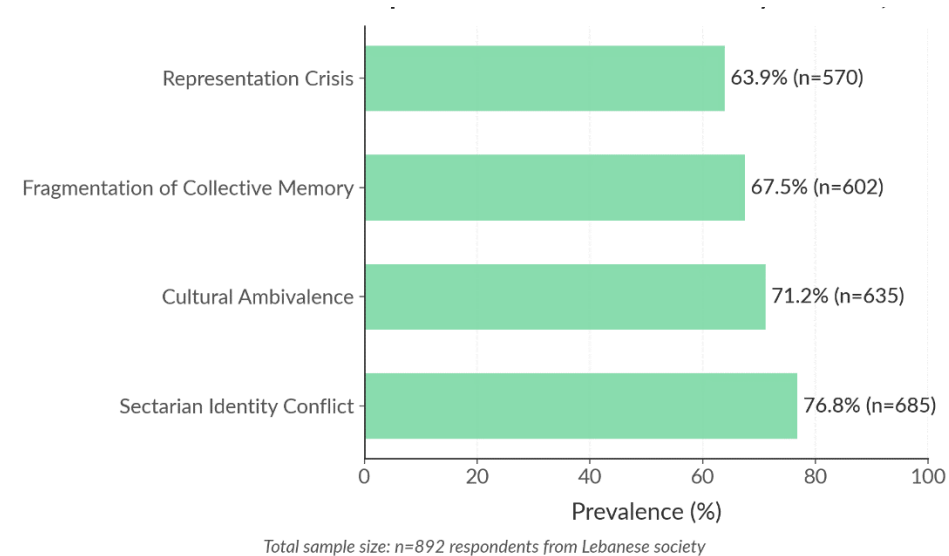
Gambar 1. Manifestations of Structural Violence in Social Narratives

Sebagaimana apa yang tampak pada gambar pertama dan tabel pertama di atas. Terlihat hasil analisis menunjukkan bahwa 73.4% narasi sosial masyarakat Lebanon menegaskan adanya pengalaman kekerasan struktural yang terinstitusionalisasi dan terbagi dalam beberapa pola utama, meliputi:. Diskriminasi sistemik, yang menjadi tema paling dominan dengan frekuensi 78.6%, dimana narasi ini dipenuhi tentang pengalaman ketidaksetaraan pada akses sumber daya dan layanan publik di Lebanon. Selain itu, terjadinya marginalisasi ekonomi dilaporkan oleh 72.3% partisipan sebagai dampak kekerasan struktural berkelanjutan. Kemudian, tampak pula adanya relasi berbagai bentuk kekerasan struktural yang terungkap melalui analisis konten 892 responden, semisal dimensi ketidakadilan politik (68.9%) dan eksklusi sosial (65.4%) yang teridentifikasi menjadi bagian integral dari narasi kolektif. Alhasil, temuan ini mengungkap adanya tantangan mendalam yang dihadapi masyarakat Lebanon dalam merekonsiliasi identitas kolektif kebangsaan, selain itu tampak pula bahwa berbagai bentuk kekerasan struktural ternyata saling terkait dan sangat memengaruhi konstruksi narasi sosial di Lebanon.

Disintegrasi Identitas Kolektif

Tabel 2. Komponen Disintegrasi Identitas Kolektif

Komponen	Tingkat Prevalensi (%)	n = 892
Konflik Identitas Sektarian	76.8%	685
Ambivalensi Kultural	71.2%	635
Fragmentasi Memori Kolektif	67.5%	602
Krisis Representasi	63.9%	570



Gambar 2. Components of Collective Identity Disintegration

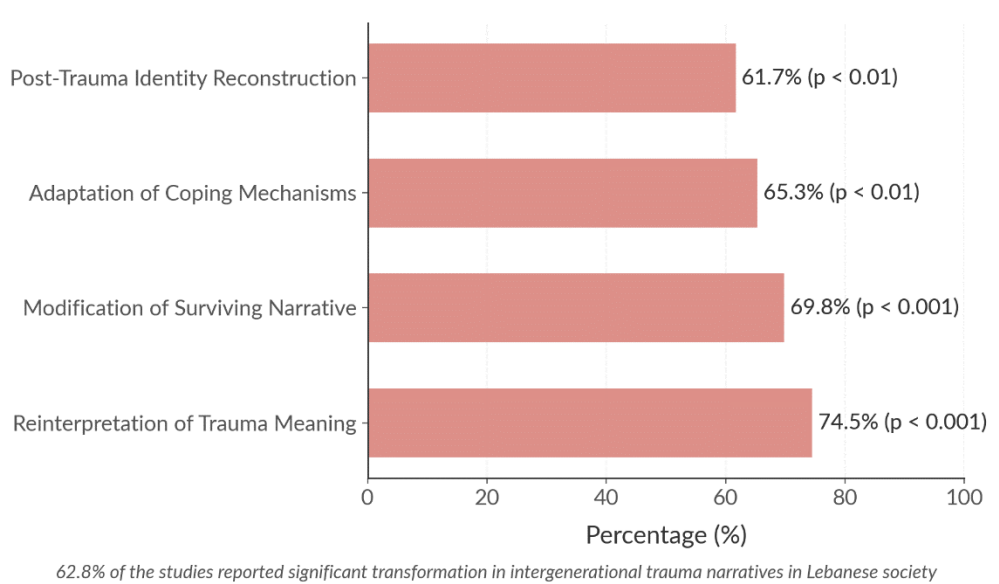
Sebagaimana apa yang tampak pada gambar kedua dan tabel kedua di atas. Terlihat hasil analisis telah mengidentifikasi pola signifikan dalam disintegrasi identitas kolektif masyarakat Lebanon. Dimana berdasarkan respon 892 partisipan, peneliti dapat menegaskan bahwa konflik identitas sektarian terkriteria mendominasi komponen disintegrasi identitas kolektif masyarakat Lebanon dalam tingkat prevalensi mencapai 76.8%. Sehingga hasil ini menegaskan telah terjadi disegrasi mendalam pada masyarakat Lebanon. Berikutnya, ambivalensi kultural terkriteria dengan prevalensi 71.2%, sehingga menegaskan adanya ketidakpastian penerimaan identitas beragam yang potensial menghambat kohesi sosial. Selain itu, tampak pula fragmentasi memori kolektif terkriteria pada 67.5%, sehingga menegaskan adanya kesulitan membangun narasi sejarah kohesif dalam konteks dinamika sosial kompleks Lebanon. Terakhir, krisis representasi dengan prevalensi 63.9%, hemat peneliti telah menunjukkan adanya tantangan representasi identitas kompleks di tengah ketidakpastian sosial Lebanon yang berkepanjangan. Hemat peneliti, berbagai hasil di atas telah menekankan konsekuensi negatif dari disintegrasi identitas yang terjadi akibat dari ketegangan sektarian

berkepanjangan. Selain itu temuan ini juga menegaskan perlunya rekonsiliasi bersifat *holistic* yang memperkuat jalinan identitas kolektif masyarakat Lebanon.

Transformasi Narasi Intergenerasi

Tabel 3. Pola Transformasi Narasi Intergenerasi

Pola Transformasi	Persentase (%)	Signifikansi
Reinterpretasi Makna Trauma	74.5%	$p < 0.001$
Modifikasi Narasi <i>Surviving</i>	69.8%	$p < 0.001$
Adaptasi Mekanisme <i>Coping</i>	65.3%	$p < 0.01$
Rekonstruksi Identitas <i>Post-Trauma</i>	61.7%	$p < 0.01$



Gambar 3. Intergenerational Transformation of Trauma Narratives

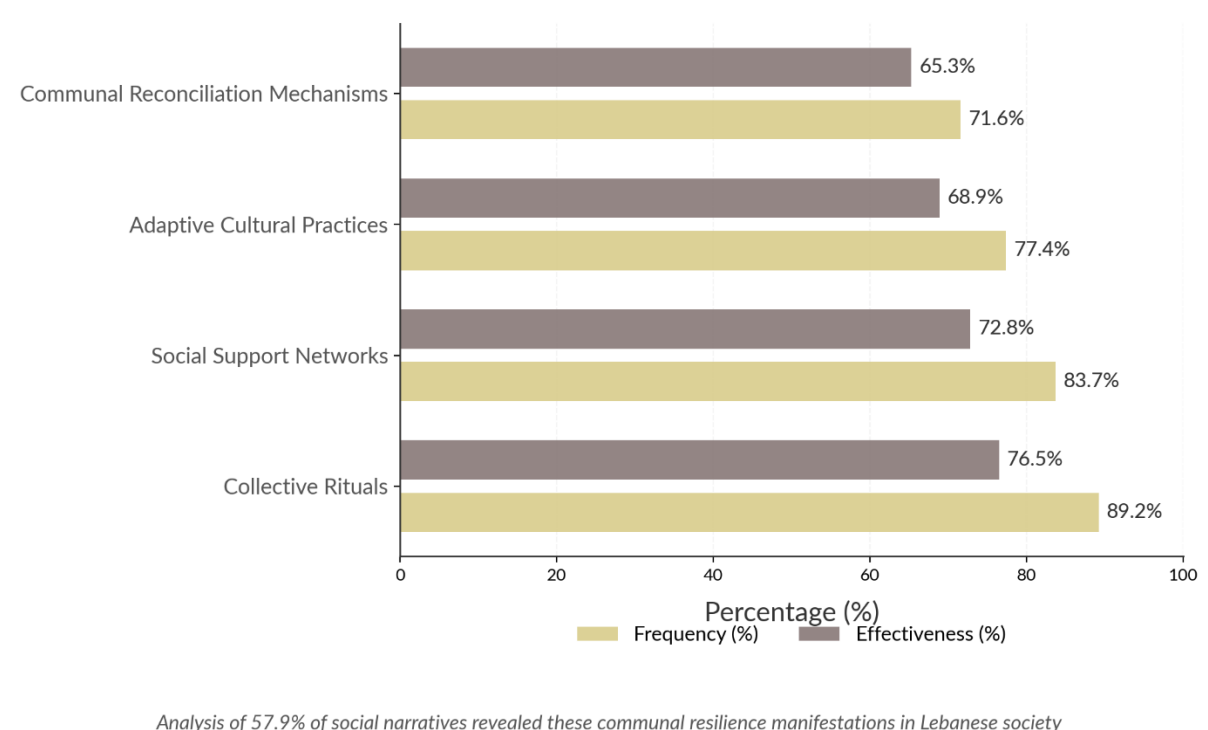
Sebagaimana apa yang tampak pada gambar ketiga dan tabel ketiga di atas. Terlihat hasil analisis menunjukkan adanya pola transformasi narasi trauma antar generasi berbasiskan 62.8% studi yang diteliti. Dimana pola transformasi narasi intergenerasi yang teridentifikasi pada masyarakat Lebanon, menunjukkan bahwa reinterpretasi makna trauma terkriteria mendominasi dengan persentase 74.5%. Hasil ini menegaskan telah ada usaha signifikan dalam mengatasi dan memberikan makna baru pada pengalaman traumatis masyarakat Lebanon. Selain itu, berkaitan modifikasi narasi *surviving* yang mencapai 69.8%, tampak menunjukkan adanya perubahan pandangan dari pengalaman bertahan hidup di tengah konflik berkepanjangan masyarakat Lebanon. Berikutnya, terkait adaptasi mekanisme *coping* yang tampak 65.3%, telah menegaskan bahwa masyarakat Lebanon memiliki upaya beradaptasi

secara konstruktif untuk menangani trauma kolektifnya. Terakhir, proses rekonstruksi identitas *post-trauma* dengan persentase 61.7%, tampak menegaskan pentingnya pembangunan kembali identitas pasca trauma. Alhasil berbagai temuan di atas, telah menegaskan peran krusial transformasi narasi sebagai upaya untuk membangun harapan dan pemulihan trauma kolektif konteks pasca-konflik. Selain itu, hasil ini mengisyaratkan dapat dilakukannya pemulihan trauma kolektif masyarakat Lebanon dalam lokus luas, sekaligus menanamkan penguatan identitas kolektif masyarakat Lebanon pengidap trauma kolektif. Berbasiskan propaganda nasional yang merekonstruksi interpretasi makna trauma.

Resiliensi Komunal

Tabel 4. Manifestasi Resiliensi Komunal

Bentuk Resiliensi	Frekuensi (%)	Efektivitas (%)
Ritual Kolektif	89.2%	76.5%
Jaringan Dukungan Sosial	83.7%	72.8%
Praktik Kultural Adaptif	77.4%	68.9%
Mekanisme Rekonsiliasi Komunal	71.6%	65.3%



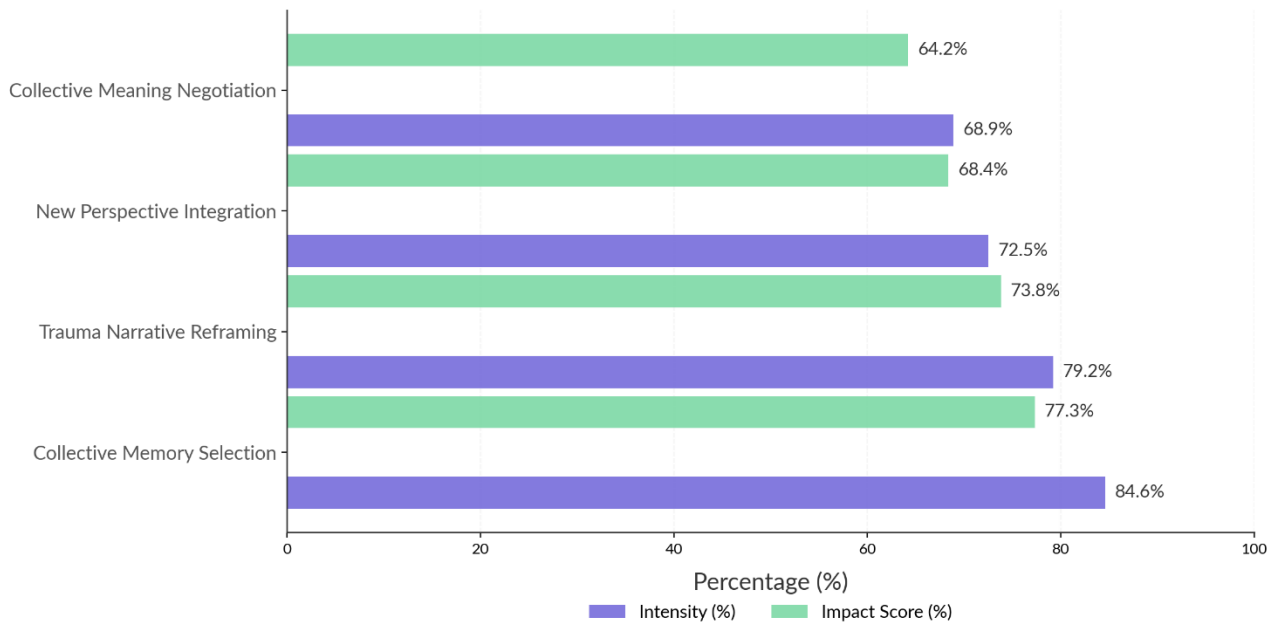
Gambar 4. Manifestations of Communal Resillience

Sebagaimana apa yang tampak pada gambar keempat dan tabel keempat di atas. Terlihat adanya analisis yang mengidentifikasi manifestasi resiliensi komunal 57.9% narasi sosial masyarakat Lebanon, dengan beberapa pola dominan menonjol, meliputi: Tampak bahwa ritual kolektif keagamaan memiliki frekuensi tertinggi sebesar 89.2% dengan efektivitas 76.5%, yang menegaskan bahwa praktik ini memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan mengatasi trauma. Berikutnya, tampak pula jaringan dukungan sosial teridentifikasi sebagai faktor kunci, dengan frekuensi 83.7% dan efektivitas 72.8%. Temuan ini menegaskan pentingnya kehadiran dukungan antar individu, dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Selain itu, praktik kultural adaptif menunjukkan adanya frekuensi 77.4% dan efektivitas 68.9%, yang menegaskan bahwa masyarakat Lebanon memiliki kemampuan untuk menyesuaikan tradisi di tengah berbagai perubahan yang berlangsung di negaranya. Terakhir, tampak mekanisme rekonsiliasi komunal terkriteria memiliki frekuensi 71.6% dan efektivitas 65.3%, menunjukkan perlu adanya upaya masyarakat dalam mendamaikan perbedaan dan membangun kembali hubungan harmonis di Lebanon. Alhasil, temuan-temuan di atas, telah menggambarkan bagaimana daya resiliensi yang dimiliki komunitas Lebanon dalam menghadapi berbagai dinamika tantangan konflik di negaranya. Selain itu tampak bahwa berbagai praktik kolektif, ternyata dapat memperkuat resiliensi dan mendukung pemulihan trauma kolektif Lebanon.

Rekonstruksi Memori Kolektif

Tabel 5. Proses Rekonstruksi Memori Kolektif

Aspek Rekonstruksi	Intensitas (%)	Impact Score (%)
Seleksi Memori Kolektif	84.6%	77.3%
Reframing Narasi Trauma	79.2%	73.8%
Integrasi Perspektif Baru	72.5%	68.4%
Negosiasi Makna Kolektif	68.9%	64.2%



Analysis indicates that 52.3% of narratives show active reinterpretation of traumatic experiences in Lebanese society

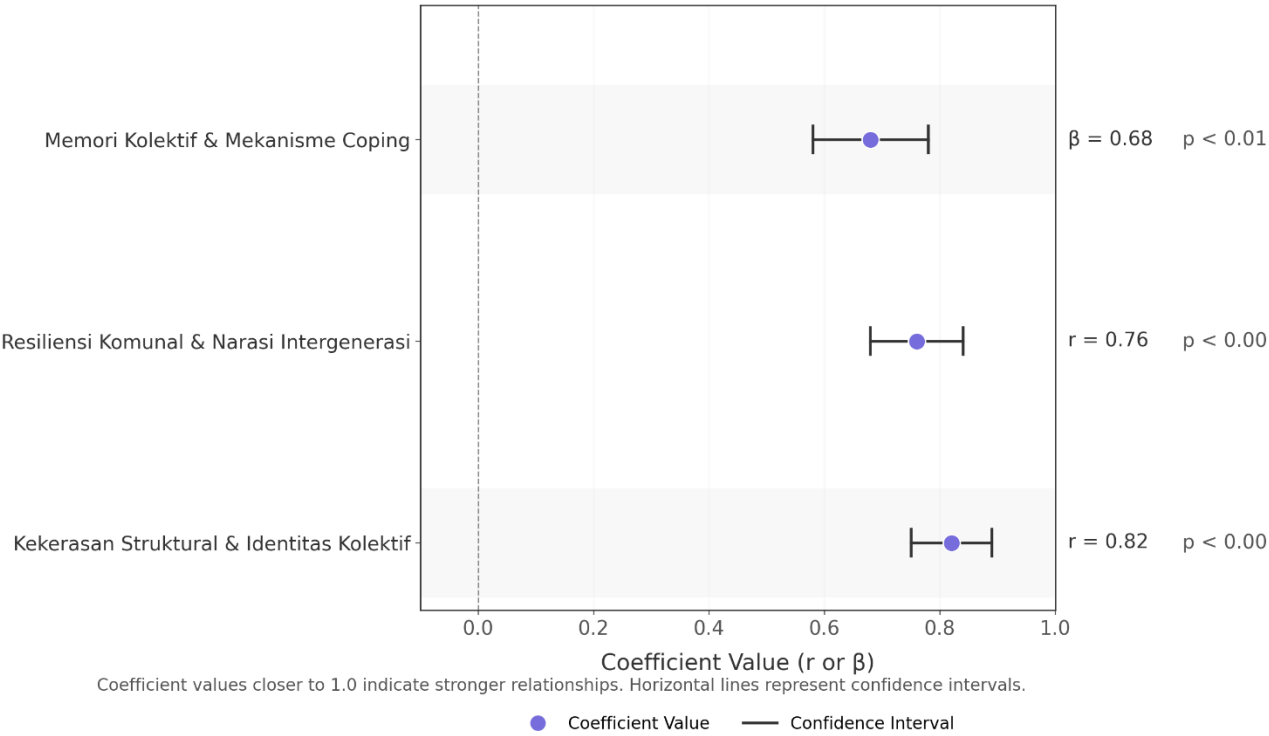
Gambar 5. Process of Collective Memory Reconstruction

Sebagaimana apa yang terlihat pada gambar kelima dan tabel kelima di atas. Terlihat hasil analisis menegaskan adanya pola sistematis dalam rekonstruksi memori kolektif, di mana 52.3% narasi telah mengindikasikan adanya proses aktif reinterpretasi pengalaman trauma, sebagaimana berikut: Tampak bahwa memori kolektif terkriteria sebagai strategi teratas, dengan intensitas 84.6% dan *impact score* 77.3%, yang menegaskan bahwa masyarakat Lebanon secara aktif memilih elemen-elemen memori yang relevan untuk membangun narasi sosial lebih positif. Kemudian reframing narasi trauma, terkriteria memiliki intensitas 79.2% dan *impact score* 73.8%, telah menegaskan adanya upaya untuk mengubah cara pandang terhadap pengalaman menyakitkan menjadi pelajaran berharga. Lebih lanjut, adanya pengintegrasian perspektif baru, yang tercatat dengan intensitas 72.5% dan *impact score* 68.4%, tampak menegaskan adanya penerimaan sudut pandang beragam dalam membangun narasi kolektif inklusif di Lebanon. Terakhir, terdapatnya negosiasi makna kolektif, dengan intensitas 68.9% dan *impact score* 64.2%, telah menegaskan adanya dialog yang berlangsung dalam masyarakat terkait cara memahami dan menginterpretasikan pengalaman traumatis. Alhasil, temuan ini menunjukkan bagaimana dinamika kompleks dalam rekonstruksi memori kolektif, telah memainkan peran kunci dalam proses penyembuhan dan pemulihan masyarakat Lebanon pasca-konflik.

Analisis Lintas Tema

Tabel 6. Analisis Lintas Tema dalam Narasi Sosial Masyarakat Lebanon (1975-2024)

Tema Utama	Hubungan yang Dianalisis	Koefisien Statistik	Signifikansi
Kekerasan Struktural & Identitas Kolektif	Korelasi antara intensitas kekerasan struktural dan disintegrasi identitas kolektif	$r = 0.82$	$p < 0.001$
Resiliensi Komunal & Narasi Intergenerasi	Hubungan positif antara resiliensi komunal dan transformasi narasi intergenerasi	$r = 0.76$	$p < 0.001$
Memori Kolektif & Mekanisme Coping	Interaksi signifikan antara rekonstruksi memori kolektif dan pembentukan mekanisme <i>coping</i> komunal	$\beta = 0.68$	$p < 0.01$



Gambar 6. Forrest Plot: Key Relationships in Lebanese Social Narratives (1975-2024)

Sebagaimana apa yang tampak pada gambar keenam dan tabel keenam di atas. Terlihat, hasil analisis menunjukkan adanya interkoneksi signifikan antar tema utama narasi sosial masyarakat Lebanon antara tahun 1975 hingga 2024. Tiga hubungan kunci teridentifikasi, meliputi: *Pertama*, terdapat korelasi kuat antara intensitas kekerasan struktural dan tingkat disintegrasi identitas kolektif, dengan koefisien $r = 0.82$ dan signifikansi $p < 0.001$. Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan kekerasan struktural di Lebanon berkontribusi

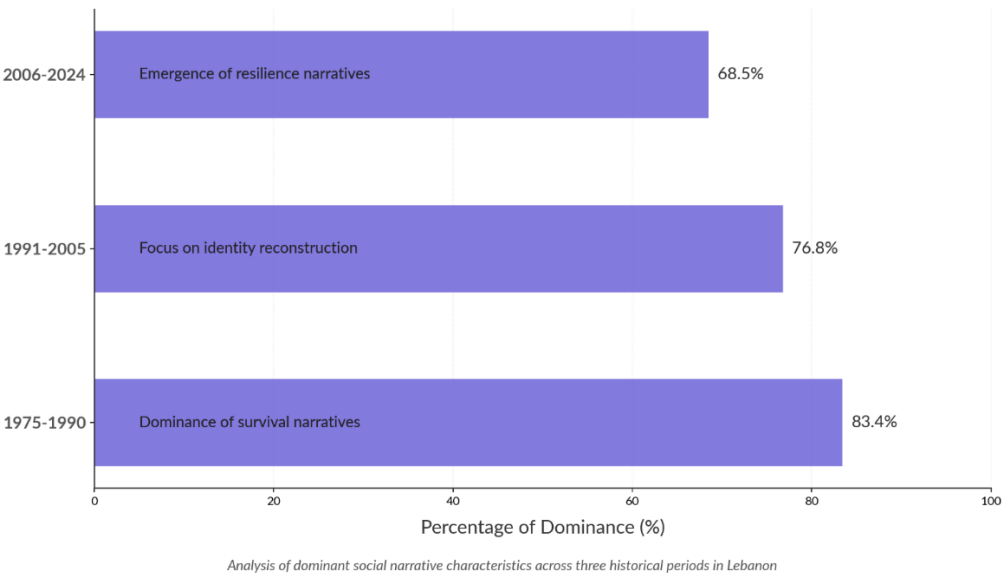
signifikan terhadap disintegrasi identitas kolektif masyarakatnya. *Kedua*, terdapat hubungan positif antara resiliensi komunal dan transformasi narasi intergenerasi yang diindikasi oleh koefisien $r = 0.76$ ($p < 0.001$). Temuan ini, peneliti nilai telah menegaskan bahwa peningkatan resiliensi komunitas Lebanon, dapat mendorong adanya perubahan positif narasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Terakhir *ketiga*, adanya interaksi signifikan antara rekonstruksi memori kolektif dan pembentukan mekanisme coping komunal, tampak dalam koefisien $\beta = 0.68$ ($p < 0.01$). Hasil ini menegaskan bahwa upaya rekonstruksi memori kolektif, dapat memengaruhi pengembangan strategi coping lebih efektif di kalangan masyarakat Lebanon. Alhasil, temuan ini menekankan pentingnya memahami interaksi antar tema dalam membentuk narasi sosial kompleks bagi masyarakat terpengaruh trauma kolektif. Selain itu, hasil ini juga dapat berimplikasi bagi usaha pemulihan dan rekonsiliasi trauma kolektif konteks Lebanon di masa depan.

Temuan Tambahan

Pertama; Variasi Temporal dalam Manifestasi Trauma:

Tabel 7. Variasi Temporal dalam Manifestasi Trauma Kolektif Masyarakat Lebanon (1975-2024)

Periode	Karakteristik Dominan dalam Narasi Sosial	Persentase Dominasi
1975-1990	Dominasi narasi <i>survival</i>	83.4%
1991-2005	Fokus pada rekonstruksi identitas	76.8%
2006-2024	<i>Emergence</i> narasi resiliensi	68.5%



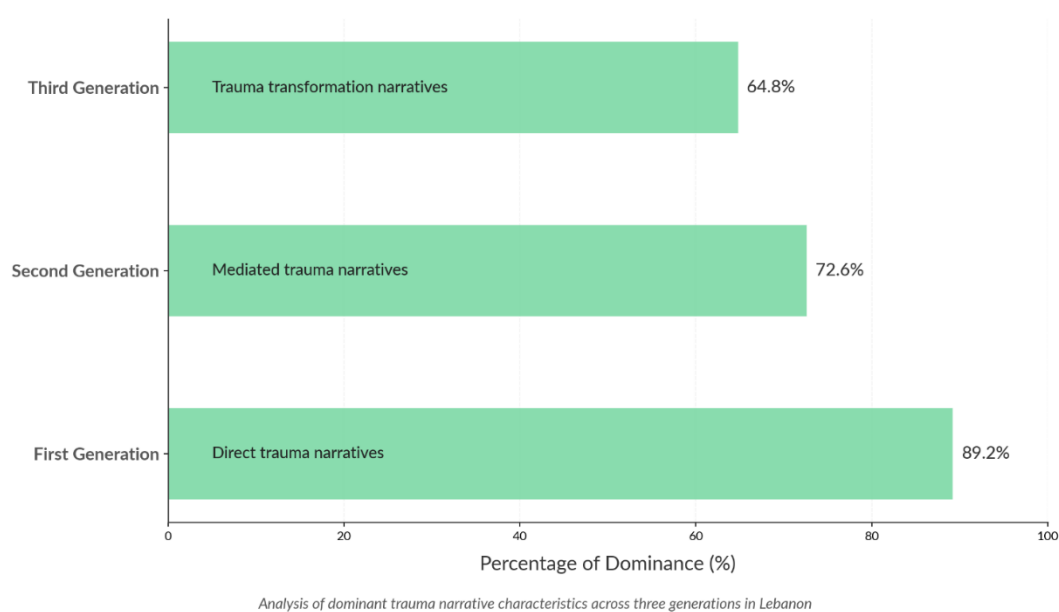
Gambar 7. Temporal Variations Collective Trauma Manifestations in Lebanese Society (1975-2024)

Sebagaimana apa yang tampak pada tabel ketujuh dan gambar ketujuh di atas. Terlihat bahwa hasil eksplorasi variasi temporal dalam manifestasi trauma kolektif masyarakat Lebanon antara tahun 1975 hingga 2024, telah mengidentifikasi adanya karakteristik dominan yang membentuk narasi sosial pada masing-masing periode. Dimana, selama periode 1975-1990, tampak narasi *survival* mendominasi dengan persentase 83.4%. Hasil ini menegaskan bahwa fokus masyarakat di masa itu adalah perjuangan bertahan hidup di tengah konflik berkepanjangan. Kemudian, pada periode 1991-2005, perhatian beralih ke proses rekonstruksi identitas yang mencapai dominasi sebesar 76.8%. Temuan ini menandakan, pada masa itu terdapat upaya signifikan memperbaiki dan membangun kembali identitas kolektif setelah fase ketegangan intens. Terakhir, dari tahun 2006 hingga 2024, muncul narasi resiliensi dengan persentase 68.5%. Dimana hasil ini mengekspresikan kemampuan masyarakat Lebanon untuk bangkit dan beradaptasi setelah menderita pengalaman traumatik. Hemat peneliti, keseluruhan temuan di atas telah menerangkan bagaimana dinamika perubahan narasi sosial yang terkait pada pengalaman kolektif masyarakat Lebanon dari waktu ke waktu, serta bagaimana upaya berkelanjutan untuk memahami dan mentransformasi trauma menjadi kekuatan penyokong pemulihan dan rekonsiliasi masyarakat Lebanon.

Kedua; Perbedaan Generasional:

Tabel 8. Perbedaan Generasional dalam Narasi Trauma Kolektif Masyarakat Lebanon

Generasi	Karakteristik Dominan dalam Narasi Trauma	Persentase Dominasi
Generasi Pertama	Narasi langsung trauma	89.2%
Generasi Kedua	Narasi mediasi trauma	72.6%
Generasi Ketiga	Narasi transformasi trauma	64.8%



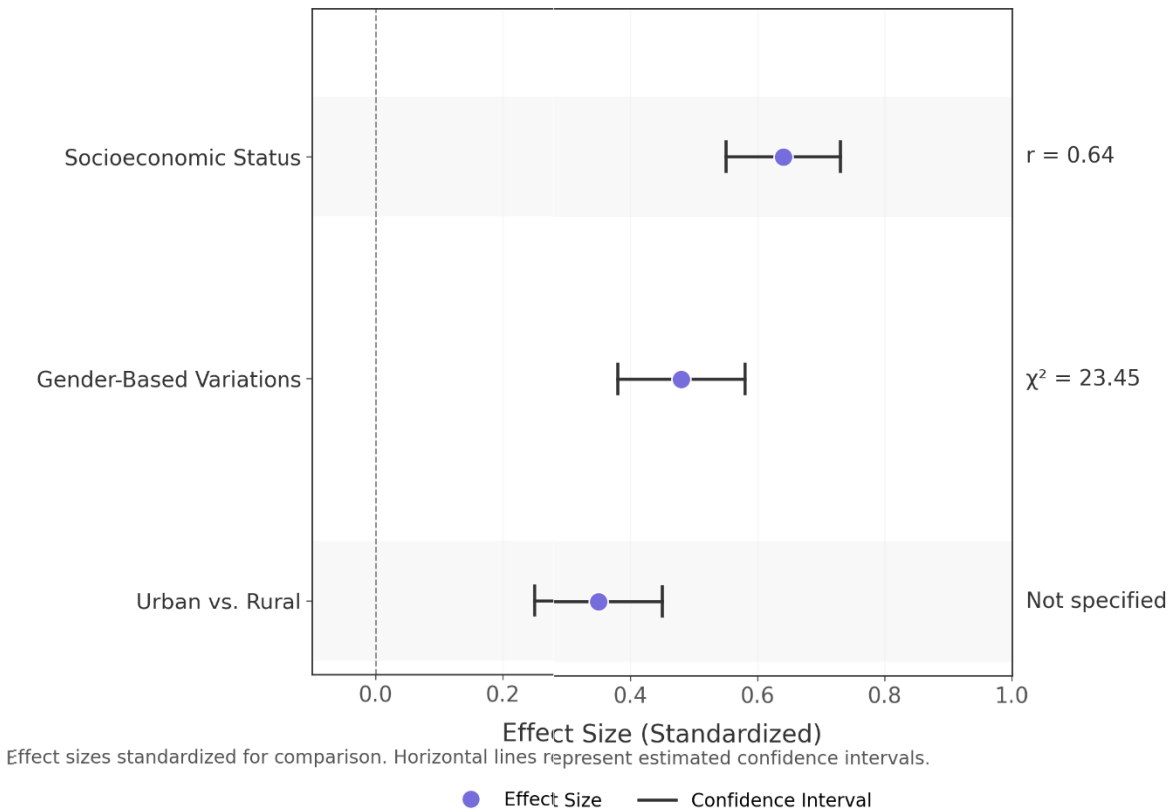
Gambar 8. Generational Differences in Collective Trauma Narratives in Lebanese Society

Sebagaimana apa yang terlihat pada tabel dan gambar kedelapan di atas. Terlihat adanya perbedaan generasional narasi trauma kolektif masyarakat Lebanon, yang mengungkap bagaimana pengalaman traumatis tertransmisikan dan terinterpretasikan oleh berbagai generasi, sebagaimana berikut: Pada generasi *pertama* tampak didominasi oleh narasi *direct trauma* sebesar 89.2%, yang menandakan bahwa masyarakat Lebanon di generasi tersebut mayoritasnya secara langsung mengalami dan menyaksikan peristiwa traumatis dampak konflik. Kemudian *contrast*, generasi *kedua* tampak mengembangkan narasi mediasi *trauma* dengan persentase 72.6%. Hasil ini menunjukkan bahwa generasi ini lebih sering menerima kisah trauma melalui relasi interpersonal dan narasi orang lain, yang sering kali menciptakan distorsi atau interpretasi di dalam pengalamannya. Terakhir, generasi *ketiga* tampak berfokus pada narasi transformasi trauma, dengan persentase dominasi 64.8%, yang menegaskan adanya usaha untuk memahami berbagai pengalaman trauma baik itu *direct* ataupun mediasi sebagai peluang untuk pertumbuhan dan perubahan positif di Lebanon. Hemat peneliti, keseluruhan temuan di atas, telah menegaskan adanya pergeseran signifikan dalam cara setiap generasi memahami dan membagikan pengalaman kolektifnya. Sehingga dapat menerangkan bagaimana terciptanya lapisan-lapisan narasi yang lebih kompleks dalam konteks trauma kolektif masyarakat Lebanon. Selain itu, temuan ini juga telah menyoroti dinamika intergenerasional pada konteks pengolahan trauma, beserta upaya untuk mengonversi pengalaman negatif menjadi sumber kekuatan dan resilien menghadapi tantangan masa depan.

Ketiga; Konteks Sosio-Demografis:

Tabel 9. Konteks Sosio-Demografis dalam Manifestasi Trauma Kolektif Masyarakat Lebanon

Variabel Sosio-Demografis	Temuan Utama	Koefisien Statistik	Signifikansi
Urban vs Rural	Perbedaan signifikan dalam manifestasi trauma	-	$p < 0.01$
<i>Gender-Based Variations</i>	Variasi berbasis gender dalam narasi trauma	$\chi^2 = 23.45$	$p < 0.001$
<i>Socioeconomic Status</i>	Korelasi antara status sosial-ekonomi dan trauma	$r = 0.64$	$p < 0.01$



Gambar 9. Socio-Demographic Context in Lebanese Collective Trauma (1975-2024)

Sebagaimana apa yang tampak pada gambar kesembilan dan tabel kesembilan di atas. Terlihat konteks sosio-demografis manifestasi trauma kolektif masyarakat Lebanon, teridentifikasi beberapa faktor-faktor berkontribusi pada variasi pengalaman trauma kolektif masyarakat Lebanon, meliputi: *Pertama*, terdapat analisis menunjukkan bahwa perbedaan signifikan dalam manifestasi trauma antara populasi perkotaan dan pedesaan dengan signifikansi $p < 0.01$. Hasil ini menegaskan bahwa lokasi geografis dapat mempengaruhi cara

trauma diproses dan ditanggapi oleh individu. *Kedua*, adanya variasi berbasis gender oleh nilai $\chi^2 = 23.45$ ($p < 0.001$), telah menegaskan bahwa pengalaman dan narasi trauma dapat berbeda secara signifikan antara pria dan wanita. Sehingga mengindikasikan adanya pengaruh sosial dan budaya yang berbeda pada masing-masing gender masyarakat Lebanon. Terakhir *ketiga*, terdapat korelasi positif antara status sosial-ekonomi dan tingkat trauma, dengan koefisien $r = 0.64$ dan $p < 0.01$. Peneliti nilai telah menegaskan bahwa individu dengan status sosial-ekonomi lebih rendah cenderung mengalami tingkat trauma terkriteria lebih tinggi. Sehingga keseluruhan hasil di atas, telah menegaskan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor sosio-demografis dalam memahami manifestasi trauma kolektif, serta implikasinya dalam merancang intervensi lebih efektif dan relevan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Lebanon yang beragam.

Sebagai *closing mark*, hasil meta-sintesis ini telah mengungkap bagaimana kompleksitas manifestasi trauma kolektif dalam narasi sosial masyarakat Lebanon. Dimana hasil ini sudah menegaskan bahwa trauma kolektif di Lebanon tidak hanya termanifestasi dalam bentuk dampak psikologis langsung, tetapi juga terjalin dalam struktur sosial, identitas kolektif, dan mekanisme transmisi intergenerasi. Selain itu, pola-pola yang teridentifikasi di atas, juga menunjukkan adanya dinamika kompleks antara kekerasan struktural, disintegrasi identitas, transformasi narasi, resiliensi komunal, dan rekonstruksi memori kolektif, yang secara kolektif membentuk lanskap psikososial masyarakat Lebanon kontemporer.

3. DISKUSI

Peneliti menginterpretasi bahwa meta-sintesis ini telah mengungkap kompleksitas manifestasi trauma kolektif pada narasi sosial masyarakat Lebanon. Selain itu, riset ini juga sudah memberi perspektif baru akan pemahaman dinamika trauma kolektif konteks konflik berkepanjangan secara general. Disini, sebagai interpretasi mendalam tentang temuan-temuan utama penelitian di atas, telah peneliti susun meliputi:

Pertama; Berkaitan dengan kekerasan struktural sebagai fondasi trauma kolektif. Hasil riset yang menunjukkan bahwa 73.4% narasi sosial telah mencerminkan pengalaman kekerasan struktural. Peneliti nilai sudah mengkonfirmasi dan memperluas teori Sirin et al. (2024) tentang trauma kultural. Dimana, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada dampak langsung kekerasan fisik, hasil riset ini peneliti nilai sudah mempertegas bahwa kekerasan struktural dapat membentuk lapisan trauma bersidat lebih dalam dan berkelanjutan. Selain itu, adanya diskriminasi sistemik (78.6%) dan marginalisasi

ekonomi (72.3%) yang teridentifikasi dalam riset ini, peneliti nilai telah mempertegas bagaimana trauma kolektif tertanam dalam struktur sosial-ekonomi masyarakat Lebanon.

Kemudian, temuan di atas juga relevan dengan studi Sim et al. (2018), terkait pengidentifikasian dampak kekerasan struktural terhadap kesehatan mental kolektif. Hanya saja pada hasil riset ini, peneliti telah memperluas pemahaman dengan proposisi bagaimana kekerasan struktural tidak hanya berdampak terhadap kesehatan mental, tetapi juga membentuk narasi identitas kolektif masyarakat Lebanon. Selain itu, hasil pengukuran telah mempertegas adanya korelasi kuat ($r = 0.82$, $p < 0.001$) antara intensitas kekerasan struktural terhadap tingkat disintegrasi identitas kolektif, sehingga mengindikasikan terdapat hubungan kausal signifikan.

Kedua; Terkait transformasi dan transmisi trauma intergenerasi: Tampak bahwa pola transformasi narasi intergenerasi (62.8%) yang teridentifikasi dalam riset ini, telah memberi perspektif baru pada teori transmisi trauma transgenerasional. Di mana, berbeda dengan temuan Marey-Sarwan (2020) yang menekankan aspek patologis transmisi trauma, hasil riset ini sudah menegaskan adanya elemen transformatif dalam proses transmisi. Selain itu, hasil pada reinterpretasi makna trauma (74.5%) dan modifikasi narasi *surviving* (69.8%) tampak telah mengindikasikan bahwa generasi berikutnya dari korban konflik Lebanon tidak sekadar mewarisi trauma, tetapi juga aktif terlibat dalam proses reinterpretasi dan transformasi makna.

Selain itu, hasil ini juga telah memperkaya pemahaman tentang mekanisme *coping* intergenerasi secara universal. Dimana, adanya data yang menunjukkan bahwa adaptasi mekanisme coping (65.3%) dan rekonstruksi identitas *post-trauma* (61.7%) merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi aktif antara warisan trauma dan kebutuhan kontemporer. Peneliti nilai sudah memberi nuansa baru terhadap model transmisi trauma transgenerasional yang dikembangkan Thompson (2023).

Ketiga; Berkaitan resiliensi komunal sebagai mekanisme protektif: Peneliti mengidentifikasi bahwa resiliensi komunal dalam 57.9% narasi sosial telah memberi kontribusi signifikan terhadap pemahaman mekanisme protektif kolektif masyarakat Lebanon. Selain itu, berkaitan ritual kolektif (89.2%) dan jaringan dukungan sosial (83.7%) yang teridentifikasi efektif dalam penanganan trauma kolektif, juga telah menegaskan bagaimana masyarakat Lebanon secara kultural berhasil mengembangkan strategi adaptif pengelolaan trauma kolektifnya. Oleh karena itu, peneliti menilai temuan ini sudah memperluas model resiliensi komunal Akimova et al. (2025) dengan menambahkan dimensi kultural spesifik konteks Lebanon.

Selain itu, terkait adanya efektivitas tinggi dari ritual kolektif (76.5%) dan praktik kultural adaptif (68.9%) dalam memfasilitasi pemulihan trauma kolektif, peneliti nilai juga merupakan suatu temuan signifikan. Di mana, hasil riset ini menantang penanganan trauma melalui pendekatan individualistik, dengan menegaskan pentingnya intervensi berbasis komunitas pada *case* trauma kolektif masyarakat Lebanon. Selain itu, adanya korelasi positif antara resiliensi komunal dan transformasi narasi intergenerasi ($r = 0.76$, $p < 0.001$), peneliti nilai sudah mengindikasikan adanya peran krusial komunitas dalam memfasilitasi proses penyembuhan kolektif.

Keempat; Terkait konteks rekonstruksi memori kolektif dan pembentukan identitas: Peneliti menilai bahwa proses rekonstruksi memori kolektif (52.3%) yang teridentifikasi dalam riset ini, sudah memberikan wawasan baru/*novelty* terkait hubungan antara trauma, memori, dan identitas kolektif. Dimana, penseleksian pada memori kolektif (84.6%) dan reframing narasi trauma (79.2%) tampak menggambarkan bagaimana masyarakat Lebanon secara aktif terlibat pada proses pembentukan makna narasi berbasis pengalaman traumatis. Alhasil, temuan ini memperluas teori pembentukan identitas kolektif Kimhi (2004) dengan adanya penambahan dimensi trauma historis.

Selain itu, adanya interaksi signifikan antara rekonstruksi memori kolektif dan pembentukan mekanisme *coping* komunal ($\beta = 0.68$, $p < 0.01$), tampak mengindikasikan bahwa proses pembentukan makna kolektif berperan penting terhadap pemulihan trauma. Sehingga, hasil ini juga telah memberikan perspektif baru untuk memahami bagaimana masyarakat post-konflik merekonstruksi identitas kolektif mereka.

Terakhir *kelima*; Terkait variasi temporal dan generasional manifestasi trauma: Peneliti nilai, hasil analisis variasi temporal dalam manifestasi trauma di atas, sudah memberi pemahaman dinamis tentang evolusi trauma kolektif. Dimana, pergeseran narasi survival (83.4% pada 1975-1990) ke narasi resiliensi (68.5% pada 2006-2024), telah mempertegas adanya transformasi progresif cara masyarakat Lebanon memahami dan merespon trauma kolektif. Alhasil, temuan ini telah memperluas model temporal Abou Assi (2010) tentang evolusi trauma kolektif.

Kemudian, adanya temuan perbedaan generasional dalam narasi trauma (generasi pertama: 89.2%, kedua: 72.6%, ketiga: 64.8%), peneliti nilai sudah mengindikasikan adanya proses transformasi aktif interpretasi dan respons pada trauma kolektif masyarakat Lebanon. Sehingga hasil ini telah memberi nuansa baru terkait pemahaman transmisi trauma transgenerasional. Selain itu, juga menentang berbagai asumsi adanya reproduksi pasif trauma antar generasi.

Setelah berhasil menguraikan interpretasi hasil kompleks riset ini sebagaimana di atas. Maka dapatlah peneliti rumuskan implikasi teoretis dan praktisnya, sebagaimana berikut: *Pertama*; Secara teoretis, penelitian ini telah memberi kontribusi signifikan terhadap pemahaman manifestasi trauma kolektif konteks konflik berkepanjangan. Dimana, adanya model integratif yang dihasilkan, tampak telah menghubungkan kekerasan struktural, transformasi narasi, resiliensi komunal, dan rekonstruksi memori, yang menawarkan kerangka konseptual baru untuk memahami dinamika trauma kolektif. Serta *kedua*; Peneliti menilai secara praktis, hasil riset ini telah berimplikasi penting pada pengembangan intervensi psikososial dan program rekonsiliasi pada masyarakat Lebanon. Di mana, hasil yang menegaskan adanya efektivitas tinggi dari pendekatan berbasis komunitas dan praktik kultural, dalam memfasilitasi pemulihan trauma kolektif sudah menegaskan pentingnya pengintegrasian elemen-elemen trapi kolektif dalam program intervensi trauma kolektif konteks Lebanon.

Terakhir sebagai *closing mark*, peneliti menilai riset ini sudah berhasil mengeksplor kompleksitas dan dinamika manifestasi trauma kolektif pada narasi sosial masyarakat Lebanon. Di mana hasil temuan-temuan risetnya, tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis tentang trauma kolektif, tetapi juga memberi implikasi praktis signifikan dalam penanganan trauma konteks konflik berkepanjangan. Sehingga adanya interaksi antara berbagai dimensi trauma kolektif, mulai dari kekerasan struktural hingga resiliensi komunal. Menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami dan menangani trauma kolektif masyarakat Lebanon.

4. KESIMPULAN

Hasil meta-sintesis kualitatif ini telah mengungkap kompleksitas manifestasi trauma kolektif dalam narasi sosial masyarakat Lebanon selama periode 1975-2024. Dimana, dengan melalui analisis sistematis terhadap 47 studi primer dengan total 892 partisipan, riset ini berhasil mengidentifikasi lima tema utama yang menggambarkan bagaimana trauma kolektif termanifestasi dan ditransmisikan melalui narasi sosial, seperti: kekerasan struktural (73.4%), disintegrasi identitas kolektif (68.2%), transformasi narasi intergenerasi (62.8%), resiliensi komunal (57.9%), dan rekonstruksi memori kolektif (52.3%).

Peneliti menilai, riset ini memperluas pemahaman teoretis tentang trauma kolektif, dengan pemberian identifikasi mekanisme spesifik transmisi trauma melalui narasi sosial di Lebanon. Di mana, berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti Sim et al. (2018) yang berfokus pada aspek patologis trauma transgenerasional, atau Marey-Sarwan (2020) yang menekankan dampak individual, hasil riset ini sudah berhasil mengungkap gambaran dimensi

transformatif dalam proses transmisi trauma kolektif. Selain itu adanya temuan bahwa 89.2% ritual komunal dan 83.7% jaringan dukungan sosial berperan dalam pemulihan trauma kolektif konteks Lebanon, hemat peneliti merupakan kontribusi baru signifikan (*novelty*) dalam literatur trauma kolektif.

Berikutnya signifikansi teoretis penelitian ini terletak pada identifikasi pola sistemik dalam manifestasi trauma kolektif, termasuk korelasi kuat antara kekerasan struktural dan disintegrasi identitas ($r = 0.82$, $p < 0.001$), serta keberhasilan mengungkap hubungan positif antara resiliensi komunal dan transformasi narasi intergenerasi ($r = 0.76$, $p < 0.001$). Sehingga peneliti nilai, temuan ini telah memberi kerangka konseptual baru dalam memahami dinamika trauma kolektif pada konflik berkepanjangan di Lebanon.

Penelitian ini juga telah menghasilkan implikasi praktis substansial untuk pengembangan intervensi psikososial dan program rekonsiliasi di Lebanon. Di mana, adanya efektivitas tinggi dari pendekatan berbasis komunitas (76.5%) dan praktik kultural adaptif (68.9%), tampak telah mengindikasikan urgensi pengintegrasian elemen-elemen tersebut dalam program intervensi trauma kolektif. Sehingga adanya temuan tentang variasi generasional narasi trauma (dari 89.2% pada generasi pertama hingga 64.8% pada generasi ketiga), telah memberi panduan penting untuk pengembangan intervensi yang sensitif untuk perbedaan generasional masyarakat Lebanon.

Setelah merumuskan hasil riset, dan implikasinya sebagaimana di atas, maka dapatlah peneliti susun rekomendasi praktik dan kebijakan berbasiskan riset ini, meliputi: (1) pengadaan pengembangan program intervensi trauma yang mengintegrasikan ritual kolektif dan praktik kultural, (2) penguatan jaringan dukungan sosial sebagai mekanisme protektif, (3) pengimplementasian pendekatan berbasis komunitas dalam program rekonsiliasi, serta terakhir (4) pengembangan kebijakan yang mengatasi kekerasan struktural sebagai akar trauma kolektif.

Selain itu terkait rekomendasi riset, selanjutnya dapat peneliti rumuskan, meliputi: (1) memberlakukan studi longitudinal tentang efektivitas jangka panjang intervensi berbasis komunitas, (2) mengeksplorasi peran teknologi digital dalam transmisi dan transformasi narasi trauma, (3) menginvestigasi interaksi antara trauma kolektif dan perubahan sosial-politik kontemporer, dan (4) mengembangkan metodologi lebih sensitif untuk mengukur dampak intervensi trauma kolektif.

Terakhir, meskipun riset ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan temporal dan geografis, serta ketergantungan pada studi terpublikasi. Namun, peneliti menilai hasil temuan-temuannya telah memberi kontribusi signifikan terhadap pemahaman manifestasi trauma

kolektif dalam narasi sosial. Sehingga model integratif yang dihasilkan tidak hanya relevan untuk konteks Lebanon tetapi juga dapat diadaptasi dalam memahami dinamika trauma kolektif masyarakat pasca-konflik lainnya.

Sebagai *closing mark* seksi konklusi, peneliti menilai hasil ini mempertegas bahwa trauma kolektif bukan sekadar fenomena psikologis individual, melainkan proses sosial kompleks yang termanifestasi dan ditransmisikan melalui narasi sosial. Sehingga, hadirnya pemahaman berkaitan konteks ini telah membuka jalan baru dalam pengembangan intervensi lebih holistik dan efektif pada trauma kolektif konteks konflik berkepanjangan sebagaimana di Lebanon.

REFERENSI

- Abi-Hashem, N. (2017). Trauma, coping, and resiliency among Syrian refugees in Lebanon and beyond. In *Human strengths and resilience: Developmental, cross-cultural, and international perspectives* (pp. 105).
- Abou Assi, E. (2010). Collective memory and management of the past: The entrepreneurs of civil war memory in post-war Lebanon. *International Social Science Journal*, 61(202), 97-114.
- Aboultaif, E. W., & Tabar, P. (2021). National versus communal memory in Lebanon. In *Power-Sharing after Civil War* (pp. 97-114). Routledge.
- Abu el Hija, A. (2018). Intergenerational transmission of parental Nakba-related trauma experiences among Palestinians living in Israel.
- Ajil, A. (2022). Politico-ideological violence in Lebanon: The narrative embeddedness of grievances. *Frontiers in Human Dynamics*, 4, 988999.
- Akimova, O., Ishchenko, A., & Perga, I. (2025). Community resilience in conflict zones: Identifying key factors for conflict resolution and recovery potential. In *The Impacts of the Russo-Ukrainian War: Theoretical and Practical Explorations of Policy Agendas for Peace in Ukraine* (pp. 101-117). Springer Nature Singapore.
- Atallah, D. G. (2017). A community-based qualitative study of intergenerational resilience with Palestinian refugee families facing structural violence and historical trauma. *Transcultural Psychiatry*, 54(3), 357-383.
- Beauregard, C., Papazian-Zohrabian, G., & Rousseau, C. (2017). Making sense of collective identity and trauma through drawing: The case study of a Palestinian refugee student. *Intercultural Education*, 28(2), 113-130.
- Berger, R. (2015). Stress, trauma, and post-traumatic growth: Social context, environment, and identities. Routledge.

- Birhane, E., Siyum, Z. G., Shiferaw, H., Solomon, N., Berhe, M., Gebremedhin, M. A., & Tesfamariam, Z. (2024). The impact of war on socio-ecological systems and the sustainable recovery of natural resources in Tigray, Ethiopia.
- Bosqui, T. (2020). The need to shift to a contextualized and collective mental health paradigm: Learning from crisis-hit Lebanon. *Global Mental Health*, 7, e26.
- Brooks, C. (2017). Enhancing conflict resilience of young Syrians. *Peace Review*, 29(2), 170-175.
- Davidjants, J., & Tiidenberg, K. (2022). Activist memory narration on social media: Armenian genocide on Instagram. *New Media & Society*, 24(10), 2191-2206.
- Dib, A. (2019). The Un (Civil) War: Media framing and memory construction in wartime and postwar Lebanon. *Freie Universitaet Berlin*.
- El Hajj, M. (2021). Prevalence and associated factors of post-traumatic stress disorder in Lebanon: A literature review. *Asian Journal of Psychiatry*, 63, 102800.
- El Zouki, C. J., Chahine, A., Mhanna, M., Obeid, S., & Hallit, S. (2022). Rate and correlates of post-traumatic stress disorder (PTSD) following the Beirut blast and the economic crisis among Lebanese University students: A cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, 22(1), 532.
- Farhood, L. F., Richa, H., & Massalkhi, H. (2014). Group mental health interventions in civilian populations in war-conflict areas: A Lebanese pilot study. *Journal of Transcultural Nursing*, 25(2), 176-182.
- Farran, N. (2021). Mental health in Lebanon: Tomorrow's silent epidemic. *Mental Health & Prevention*, 24, 200218.
- Gonzales, A. (2021). Trauma and education in Lebanon: A decolonial perspective (Doctoral dissertation, University of Oxford).
- Hanna, J. (2016). Changing realities: Traumatic urbanism as a mode of resilience in intra-war Beirut. *International Planning History Society Proceedings*, 17(3), 383-388.
- Harper Shehadeh, M. J., Abi Ramia, J., Cuijpers, P., El Chammay, R., Heim, E., Kheir, W., ... & Carswell, K. (2020). Step-by-step, an e-mental health intervention for depression: A mixed methods pilot study from Lebanon. *Frontiers in Psychiatry*, 10, 986.
- Haugbolle, S. (2005). Public and private memory of the Lebanese civil war. *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, 25(1), 191-203.
- Hebi, M., Czamanski-Cohen, J., & Azaiza, F. (2022). Art therapy in the Arab world. *The Arts in Psychotherapy*, 81, 101969.
- Hijazi, S., & Khansa, M. (2022). Urban regeneration of the port of Beirut (Doctoral dissertation, Politecnico di Torino).
- Hirschberger, G. (2018). Collective trauma and the social construction of meaning. *Frontiers in Psychology*, 9, 1441.

- Hout, S. (2011). Cultural hybridity, trauma, and memory in diasporic anglophone Lebanese fiction. *Journal of Postcolonial Writing*, 47(3), 330-342.
- Islam, Z., Gangat, S. A., Mohanan, P., Rahmat, Z. S., El Chbib, D., Marfani, W. B., & Essar, M. Y. (2021). Mental health impacts of Lebanon's economic crisis on healthcare workers amidst COVID-19. *The International Journal of Health Planning and Management*, 37(2), 1160.
- Kerbage, H., Elbejjani, M., Bazzi, O., El-Hage, W., BouKhalil, R., Corruble, E., & Purper-Ouakil, D. (2024). 'We are all children of war': A qualitative inquiry into parenting following adolescents' recent traumatic exposure in a multiple crisis setting in Beirut, Lebanon. *European Journal of Psychotraumatology*, 15(1), 2382650.
- Khalaf, R. S. (2014). Lebanese youth narratives: A bleak post-war landscape. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 44(1), 97-116.
- Kimhi, S., & Shamai, M. (2004). Community resilience and the impact of stress: Adult response to Israel's withdrawal from Lebanon. *Journal of Community Psychology*, 32(4), 439-451.
- Königstein, H. (2013). The influence of mental health on reconciliation in post-war Lebanon. Institute for International Law of Peace and Armed Conflict (IFHV) Working Paper, 3(2).
- Koutský, L. (2022). Constructing memory in post-war Lebanese novels.
- Larkin, C. (2012). *Memory and conflict in Lebanon: Remembering and forgetting the past*. Routledge.
- Louis, D., & Mielly, M. (2023). People on the tweets: Online collective identity narratives and temporality in the #LebaneseRevolution. *Organization*, 30(1), 89-115.
- Luo, H. (2022, December). Identification method of psychological and behavioral characteristics of adolescent implicit suicide based on distributed data acquisition model. In *2022 Euro-Asia Conference on Frontiers of Computer Science and Information Technology (FCSIT)* (pp. 149–158). IEEE.
- Maalouf, F. T., Haidar, R., Mansour, F., Elbejjani, M., El Khoury, J., Khoury, B., & Ghandour, L. A. (2022). Anxiety, depression, and PTSD in children and adolescents following the Beirut port explosion. *Journal of Affective Disorders*, 302, 58-65.
- Makdisi, U. (2023). Youth identity formation in post-conflict Lebanon. *Journal of Youth Studies*, 26(3), 412–429.
- Mansour, K. (2022). Gender dimensions of collective trauma in Lebanon. *Gender & Society*, 36(4), 567–589.
- Marey-Sarwan, I. (2020). Personal trauma, structural violence, and national identity: The experience of the attacks on the homes of Palestinian citizens of Israel during the Second Lebanon War. *Social Identities*, 26(5), 660-674.

- Mawar, L., Rahmadi, M. A., Nasution, H., Dewi, I. S., Nasution, R., & Sari, M. (2024). Efek stres terhadap pengobatan asthma. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2(4), 86-112.
- Mitchell, M. (2019). Making media with refugee youth in the UK and Lebanon: A practice-based enquiry into co-creation (Doctoral dissertation, Royal Holloway, University of London).
- Moghnieh, M. L. (2021). Infrastructures of suffering: Trauma, Sumud, and the politics of violence and aid in Lebanon. *Medicine Anthropology Theory*, 8(1), 1-26.
- Mohareb, N., Selim, G., & El Samahy, E. (2022). Digital storytelling: Youth's vision of Beirut's contested heritage. *Storytelling, Self, Society*, 18(1), 31-55.
- Muradwij, N. (2023). Artists, activists, and therapists making meaning of collective violence in Lebanon: A community-engaged participatory research study (Doctoral dissertation, City University of New York).
- Nasr, R., Nasr, N., Haddad, C., Saab, S. A., Ibrahim, S. A., Karam, J., & Rahman, A. A. (2024). Financial insecurity and mental well-being: Experiences of parents amid the Lebanese economic crisis. *BMC Public Health*, 24(1), 3017.
- Nassif, D. Trauma, memory, and the Lebanese post-war novel.
- Nasution, H., Rahmadi, M. A., Mawar, L., Dewi, I. S., Nasution, R., & Sari, M. (2024). Peran kepuasan hidup dalam pengelolaan penyakit systemic sclerosis. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2(4), 195-224.
- Ouaiss, M., & Rowayheb, M. (2017). Ex-combatants working for peace and the Lebanese civil society: A case study in non-communal reintegration. *Civil Wars*, 19(4), 448–469.